

FENOMENA HOMOSEKSUAL DALAM NOVEL INDONESIA MUTAKHIR

oleh Wiyatmi
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

This research is aimed at describing and understanding (1) homosexuality phenomena in the current Indonesian novels, (2) the relationship between homosexuality phenomena with existences of homosexual community in Indonesia., (3) the relationship between homosexuality phenomena with feminist school.

To achieve the aims, six novels are analyzed. Those are (1) *Larung* by Ayu Utami, (2) *Supernova* by Dee (Dewi) Lestari, (3) *Mahadewi Mahadewi* (4) *Garis Tepi Seorang Lesbian* by Herlinatien, (5) *Tabularasa* by Ratih Kumala, and (6) *Dadaisme* by Dewi Sartika.

The result of the research shows that (1) the homosexuality phenomena in the current Indonesian novels reflected in theme and character problems, (2) this phenomena is related with existences of homosexual community in Indonesia, whom already demmad their existebece in society, and (3) this phenomena is related to feminism, especially radical feminism that influenced in authors creativity.

Key word: homosexual, Indonesia novels, feminism

A. PENDAHULUAN

Ralitas homoseksual memiliki usia yang sudah sangat tua, tetapi cerita tentangnya secara terbuka, baik melalui media massa maupun karya sastra Indonesia belumlah lama. Berbeda dengan kondisi dalam sastra Jawa, yang sudah sejak lama menggambarkan hubungan homoseksual, seperti tampak pada *Serat Centhini*. Hubungan tersebut dalam khazanah sastra Indonesia mutakhir baru diangkat secara intens oleh Ayu Utami dalam *Larung (L)*), yang disusul dengan pengarang berikutnya, seperti Herlinatiens (*Garis Tepi Seorang Lesbian (GTSL)*), Dewi Lestari (*Supernova (Sn)*), Nova Riyanti Yusuf (*Mahadewa-mahadewi (MM)*), Ratih Kumala (*Tabularasa (Tr)*), dan Dewi Sartika (*Dadaisme (D)*).

Dari pengamatan awal terhadap sejumlah novel tersebut tampak digambarkan adanya hubungan emosional dan seksual sesama jenis (homoseksual). Dalam novel *L* digambarkan hubungan homoseks antara Shakuntala dan Laila, dalam *Sn* antara Dhimas dan Ruben, dalam *GTSL* antara Paria dan Rie, dalam *MM* antara Prasetyo dan Gangga, dalam *Tr*, antara Raras dengan Violet, dalam *D* antara Jing dan Ken. Tulisan ini mencoba mencermati bagaimana fenomena homoseksual digambarkan dalam sejumlah novel tersebut. Apakah munculnya fenomena tersebut dalam sejumlah karya sastra Indonesia memiliki hubungan dengan eksistensi homoseksual dalam realitas, bagaimana juga hubungannya dengan pandangan feminisme yang berkembang dalam ranah pemikiran dan dunia kesenian dan kebudayaan yang mungkin juga

memiliki kontribusi dalam proses kreatif para sastrawan Indonesia yang mengangkat fenomena homoseksual dalam karya-karyanya?

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut tulisan ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan fenomena hubungan homoseksual dalam sejumlah karya sastra Indonesia mutakhir, (2) memahami apakah munculnya fenomena tersebut dalam sejumlah karya sastra Indonesia memiliki hubungan dengan eksistensi homoseksual dalam realitas, dan (3) memahami hubungan fenomena homoseksual dalam karya-karya sastra tersebut dengan pandangan feminisme yang berkembang dalam ranah pemikiran dan dunia kesenian dan kebudayaan di Indonesia.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini semoga dapat memberikan sumbangan bagi pemanfaatan teori sosiologi sastra, terutama yang mempertimbangkan hubungan antara teks sastra dengan aspek sosial kemasyarakatan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menambah apresiasi sastra pembaca, terutama dengan munculnya kecenderungan tema homoseksual dalam sejumlah novel Indonesia mutakhir.

B. KAJIAN TEORETIK

1. Homoseksual

Homoseksual dapat didefinisikan sebagai orientasi atau pilihan seks pokok atau dasar bagi seseorang, yang diwujudkan atau dilakukan ataupun tidak diarahkan kepada sesama jenis kelaminnya (Oetomo, 2003: 6). Istilah homoseks adalah istilah yang diciptakan pada tahun 1869 oleh ilmu psikiatri di Eropa, untuk mengacu pada suatu fenomena psikoseksual yang berkonotasi klinis (Oetomo, 2003: 6). Selanjutnya, homoseksual dibedakan menjadi dua, yaitu *gay* untuk menyebut kaum homoseks sesama laki-laki yang orientasi seksnya pada sesama laki-laki, dan *lesbian* untuk menyebut kaum homoseks perempuan yang orientasi seksnya pada sesama perempuan.

Ada dua pandangan yang biasanya dipakai untuk memahami fenomena homoseksual, seperti diuraikan oleh Oetomo (2003:28-29) sebagai berikut. Pandangan pertama disebut *essentialism*, yang cenderung memahami homoseksual sebagai keadaan pribadi seseorang yang merupakan sesuatu yang terberi (*given*), tetapi justru menghadapi tantangan dari masyarakat. Pandangan ini banyak didukung oleh para aktivis gerakan lesbian dan gay. Pandangan kedua disebut pandangan sosio-konstruksionisme (*social constructionism*), yang menganggap fenomena homoseksual sebagai hasil konstruksi sosial. Pandangan ini banyak dianut oleh para ilmuwan sosial yang terpengaruh oleh ide-ide Michel Foucault dari tahun 1970-an. Para ilmuwan sosial ini merujuk pada posisi perilaku homoseksual dalam berbagai budaya non-Barat

2. Hubungan antara Karya Sastra dengan Realitas dan Ideologi

Hubungan antara karya sastra dengan realitas dapat dijelaskan melalui teori sosiologi sastra. Dalam sosiologi sastra, karya sastra dipahami dalam hubungannya dengan realitas dan atau ideologi yang hidup dalam masyarakat. Sosiologi sastra senantiasa memandang karya sastra sebagai salah satu jenis karya seni yang diciptakan sastrawan dan memiliki nilai estetis (keindahan) untuk memberikan hiburan. Di samping itu, karya sastra juga mengandung nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Berkaitan dengan fungsi sastra bagi kehidupan manusia secara nyata, dapat dikatakan bahwa semua karya seni (:sastra) lahir dari konsepsi ideologis tentang dunia (Eagleton, 2002:20).

Kesusastran tidaklah berarti apa-apa tanpa ideologi dalam bentuk artistik tertentu atau bahwa karya sastra seringkali hanyalah ekspresi ideologis pada masanya Eagleton (2000:21). Yang lebih ekstrem lagi, sastra bahkan seringkali hanyalah menjadi alat untuk menyampaikan ideologi tertentu, sehingga memahami karya sastra pada hakikatnya adalah memahami ideologi yang terefleksi dalam karya sastra. Yang dimaksud ideologi dalam

konteks ini mengacu kepada himpunan dari nilai, ide, norma, kepercayaan, dan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang yang menjadi dasar dalam menentukan sikap terhadap kejadian atau problem yang mereka hadapi (KBBI, 2001:417). Dalam kaitannya dengan kajian sastra, pengertian ideologi ini seringkali disamakan dengan pandangan dunia (*world view*) yaitu kompleks yang menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok sosial lainnya (Goldmann, 1977:17). Sebagai pandangan dunia yang dimiliki oleh kelompok sosial tertentu, maka ideologi dalam masyarakat pada dasarnya merupakan superstruktur yang hidup dalam masyarakat. Seorang pengarang, sebagai anggota kelompok sosial tertentu, mengekspresikan ideologi masyarakatnya melalui karya sastra yang diciptakannya.

C. KAUM LESBIAN DAN GAY DALAM NOVEL INDONESIA

Berdasarkan pengamatan terhadap sejumlah novel Indonesia mutakhir yang akhir-akhir ini didominasi oleh para pengarang perempuan, ditemukan bahwa fenomena homoseksual secara intents antara lain terdapat dalam sejumlah novel, yaitu *Garis Tepi Seorang Lesbian* (GTSL), *Tabularasa* (Tr), *Dadaisme* (D), *Mahadewa-mahadewi* (MM), *Supernova* (Sn), dan *Larung* (L).

Dalam GTSL, homoseksual, khususnya lesbian, menjadi tema dan problem sentral tokoh. Dalam novel tersebut digambarkan bagaimana tokoh Asmora Paria memiliki hubungan lesbi dengan Rie Shiva Ashvagosha. Oleh keluarga Rie, hubungan tersebut dipisahkan karena Rie dipaksa menikah dengan laki-laki pilihan keluarganya, Renne. Sejak perpisahan tersebut keduanya tidak pernah dapat bertemu, sehingga menimbulkan penderitaan yang sangat dalam pada diri Paria. Penderitaan Paria pun semakin bertambah berat ketika Paria pun oleh orang tuanya dipaksa

menikah dengan Mas Wiryo. Di tengah frustrasi dan kegalauannya antara tetap mempertahankan diri sebagai seorang lesbian ataukah harus mengikuti tuntutan keluarganya, Paria sempat berpura-pura menjalin hubungan cinta dengan seorang laki-laki, Mahendra. Pada akhirnya, Paria meninggalkan Mahendra, yang hampir dinikahinya, setelah mendapatkan surat dari Rie yang berada di Perancis dan telah mengakhiri hubungannya dengan Renne.

Dalam GTSL hubungan homoseksual antara Paria dengan Rie misalnya tampak pada paparan berikut:

Detik-setik menjadi sangat cepat.

Menggapai sesuatu yang tergapai dalam saat. Aku meracau. Pedih dalam damai.

Pengingkaran cinta atas namanya. Tuhan sekali ini maafkanlah aku...

Sampai aku mengenal Rie Shiva Ashvagosha, saat...

Tak tahu bagaimana prosesnya, tiba-tiba aku sudah tenang berada dalam dekapan dadanya. Merasakan getaran hebat. Pertama kali sepanjang hidupku....

Tanpa berkata apa-apa aku sangat percaya akan cintanya. Entah bagaimana, tapi ada semacam pohon, pohon yang menarikku untuk lebih erat memeluk tubuh yang menimbulkan andrenalinku orgasme.

(GTSL, h. 91-92).

Pada kutipan tersebut tampak bagaimana kedua orang perempuan (Paria dan Rie) merasakan kenikmatan hubungan seks sesama jenis. Setelah pengalaman pertama tersebut, berlanjut dengan hubungan selanjutnya. Bahkan, keduanya pun menikah di Perancis. Malam pertama setelah pernikahan tersebut digambarkan sebagai berikut:

Dan, aku pikir kau bisa membayangkan apa yang terjadi antara kami selanjutnya. Kami dua orang perawan bergulat dalam batas yang amat tipis.

Dia mengenakan gaun tidur yang terlalu tipis untuk tidak kuperhatikan. Aku sedang haus pemaknaan. Maka jadilah persenggamaan itu. (GTSL, h.24-25)

Setelah kedunya dipisahkan karena Rie dipaksa orang tunyanya untuk menikah dengan Renne, Paria mengekspresikan kerinduan dan hasrat seksnya kepada Rie sebagai berikut:

Kasih, peluklah aku. Ijinkanlah aku tersedu di dadamu. Seperti saat lalu. Saat kita menjadi dua perawan cinta.

Ranjang tempat kita bersenyawa menjadi dingin, tangan-tangan halusmu lama sudah tak menyentuhnya. Dan aku beku di dalamnya.

(GTSL, H. 96-97)

Dan ku tersenyum meraba, mengenang dulu, waktu lalu. Setidaknya masih sama seperti sekian tahun yang lalu, saat pertama kali kaaau mengecup kening dan merenggut rawan bibirku di ranjang suciku. Senja itu pun, rintih jerit air mata dewa berjatuhan membanjiri serombongan semut yang membabi buta karenanya

(GTSL, h. 98)

Rie, Malam-malam dingin seperti ini akan sangat nikmat bergumul dengan pengadaannya.

Erotika Cupido. Aku mencintaimu

GTSL, h. 283

Meskipun tidak menjadi tema sentral seperti dalam *GTSL*, hubungan homoseksual antara Raras dengan Violet dalam novel *Tr* menyebabkan hubungan cinta heteroseksual antara Galih dengan Raras berakhir, karena Raras memendam hasrat cinta dengan Vi, teman perempuannya. Keputusan Raras untuk meninggalkan Galih, yang telah menjadi kekasih dan menghamilinya, juga diperkuat oleh keberanian sahabat Raras, seorang gay yang memutuskan menikahi pasangan gay-nya.

Hawa & Hawa

Raras

Aku melihat kamu . Kamu lunglai terkapar di kamar yang berantakan serta terikat di

tempat tidur. Menyadari diriku mencintaimu seperti pagi mencintai matahari dan kalangan mencintai rembulan. Betapa anehnya, tak ada dari tubuh kita yang mampu mengisi masing-masing lubang di bawah selangkangan (kecuali jari-jari kita). Tapi aku mengagumimu, indah... apa yang aku punya, kau juga punya. Kita punya vagina, kita juga punya buah dada. Itu cukuplah bagiku, aku tak akan iri lagi... (Tr;h.80)

Dua orang laki-laki itu keluar dari Deevas dan masuk ke salah satu mobil berwarna carcoal. Sebelum Argus menstater mobilnya keduanya berciuman. Lalu mereka tancap gas ke daerah Sutherland dan berhenti di salah satu apartemen. Malam itu keduanya kelelahan setelah puas merayakan promosi jabatan Zack di Deevas, bar yang biasa dikunjungi para gay. Energi yang tersisa kemudian mereka gunakan untuk saling menautkan diri dan kesemuanya dengan cinta. Mereka sedang kasmaran.

Dalam *L*, adegan seks antara kedua orang perempuan dilakukan oleh tokoh Shakuntala dengan Laila (h. 132 dan 152-153). Dalam novel tersebut Laila, yang sangat mencintai Sihar mengalami frustrasi karena rencana kencan dengan Sihar, yang sudah ditunggu-tunggu dan dipersiapkan dengan penuh gairah gagal dilaksanakan, karena ternyata Sihar datang ke Amerika dengan diikuti istrinya.

Lalu musik berhenti. Telah satu jam. Telah satu jam kami berdansa. Kami saling melepas pelukan. Saya melihat ia berkeringat. Ia mencopot kemejanya begitu saja seperti seorang lelaki menanggalkan pakaiannya yang telah basah. Dan tengkurap. Saya melihat otot punggungnya. Titik-titik peluh. Ia berbalik. Lalu saya menemukan wajah saya telah bersandar pada siku lehernya. Dan saya

menangis. Sebab ssesungguhnya saya tahu saya terluka oleh sikap Sihar. Sebab kini saya tak tahu lagi siapa dia. Apakah Tala apakah Saman apakah Sihaar. Hangat nafasnya terasa. Cahaya rendah.

(L, h. 131-132)

Shakuntala merupakan tokoh yang secara psikologis bersifat biseks, karena ada gairah perempuan dan laki-laki dalam tubuhnya, seperti tampak pada h. 133 dan 149.

Namaku hanya satu: Shakuntala.

Tapi sering aku merasa ada dua dalam diriku. Seorang perempuan, seorang lelaki, yang saling berbagi sebuah nama yang tak mereka pilih.

....

Tetapi lelaki dalam diriku datang suatu hari. Tak ada yang memberi tahu dan ia tak memperkenalkan diri, tapi kutahu dia adalah diriku laki-laki. ...

(L, h. 133).

Hubungan homoseksual dalam *D* dilakukan antara tokoh Jing dengan Ken. Dalam hal ini, sebelum mengenal Jing, Ken sedang menunggu hari pernikahannya dengan kekasihnya. Hubungan seks antara Jing dengan Ken digambarkan sebagai berikut:

Jing tersenyum dan melangkah mendekat ke arah Ken yang masih duduk di atas kasur yang kusut masai. Jing meraih dagu milik Ken. Dagu yang kokoh itu didongakkan padanya dan Jing mencium bibir Ken dengan lembut. Kelembutan dan kedinginan sekaligus merajai sekujur tubuh Ken. Ken merasa ada rasa jijik yang mengasyikkan di dalam ciuman itu.

(D, h. 205)

“Ken?” Jing memanggil dan Ken tersadar, dia harus bangun dan menjawab pertanyaan Jing.

“Jing, nanti malam... kamu bisa kan pulang ke sini. Aku ingin bersamamu...”

“Bagus. Kamu sudah menjawab dan

memintanya...,” Jing melambai dan segera menutup pintu, meninggalkan Ken di antara keremangan gelap karena gordena jendela tidak dibuka olehnya... (D, h. 207),

Jing adalah seorang laki-laki dari Tionghoa yang datang ke Indonesia untuk mencari dan membunuh ibunya. Jing ingin membunuh ibunya karena dia mengetahui bahwa kelahirannya tidak diinginkan kedua orang tuanya yang melakukan hubungan inces, Aleda dan Magnos yang merupakan saudara kandung. Dalam literatur psikiatri dan psikologi inces dianggap sebagai alah satu bentuk penyimpangan seksual yang ditandai dengan relasi seksual oleh pasangan yang memiliki ikatan keluarga yang kuat, seperti ayah dengan anak perempuannya, ibu dengan anak laki-lakinya, atau antarsesama saudara kandung (Sadarjoen, 2006).

Kalau karakter homoseksual pada Jing dianggap sebagai bentuk penyimpangan, maka hal itu dapat dipahami sebagai hukuman dari hubungan inces terlarang yang dilakukan kedua orang tuanya. Itulah yang menyebabkan kemarahan pada dirinya. Pilihan Jing terhadap Ken, yang dia pahami sedang menunggu hari pernikahannya, juga dapat dipahami dengan sengaja merusak hubungan heteroseksual antara Ken dengan calon istrinya. Namun, ketika akhirnya Ken yang sedang kalut karena dicari-cari oleh calon istrinya, membunuh Jing, yang berarti juga membunuh hasrat homoseksual dan nafsu Jing yang akan membunuh ibunya, dapat diinterpretasikan bahwa *D* bukanlah novel yang mendukung gagasan homoseksual, seperti halnya *GTSL* dan *Tr*.

Hubungan homoseksual dalam *MM*, dilakukan antara tokoh Gangga dengan Prasetyo.

Kedua anak manusia itu terhempas di ranjang yang beralaskan spreï berwarna ungun. Warna itu pilihan mereka berdua. Kedua anak manusia itu saling melemparkan senyum, senyum kepuasan, senyum kenikmatan. Salah satu dari anak manusia itu meraih tangan *partner* tidunya malam itu.

“Did I make you happy...?”

“Kamu membahagiakan saya malam ini. Kamu hebat sekali bisa membuat saya berkali-kali orgasme...”

“Nama saya Gangga.” Gangga menyodorkan tangannya yang satu lagi sibuk mengancingkan kemejanya.

(MM, h. 60)

Tokoh Prasetyo dalam *MM* adalah laki-laki yang oleh keluarganya dijodohkan dengan Yukako. Dalam kacamata orang tua Yukako, Prasetyo adalah sosok laki-laki ideal yang dianggap pantas menjadi suami Yukako. Hubungan homoseksual antara Prasetyo dengan Gangga, yang juga merupakan sahabat karib Yukako, menunjukkan bahwa memahami seorang manusia, apalagi yang berhubungan dengan wilayah yang paling pribadi seperti kecenderungan seks tidak cukup dari luar (faktor fisik dan materi yang tampak) saja.

Dalam *Sn* diceritakan sepasang laki-laki homo, Dhimas dan Ruben sedang terlibat dalam proyek bersama menulis sebuah novel. Hubungan antara keduanya yang mengindikasikan hubungan seksual tidak digambarkan secara detil, tetapi terbatas sebagai berikut:

Kedua pria itu duduk berhadapan. Kehangatan terpancar dari mata mereka. Rasa itu memang masih ada. Masa sepuluh tahun tidak mengaratkan esensi, sekalipun menyusutkan bara. Tidak lagi bergejolak, namun hangat. Hangat yang nampaknya kekal. Bukankah itu yang semua orang cari?

(Sn, h. 2).

Uniknya, sekalipun sudah sekian lama mereka resmi menjadi pasangan, Ruben dan Dhimas, tidak pernah tinggal seataupun bagaimana biasanya pasangan gay lain. Kalau ditanya, jawabannya' supaya bisa tetap kangen. Tetap dibutuhkan usaha bila ingin bertemu satu sama lain.

(Sn, h. 8).

Dari enam buah novel yang menggambarkan hubungan homoseksual, tiga buah memiliki kecenderungan memandang homoseksual sebagai hal yang penting untuk diakui eksistensinya, *GTSL*, *Tr*, dan *L*. *GTSL* dan *L* dapat dikatakan mendukung gagasan lesbianisme, sementara *Tr* mendukung lesbianisme maupun *gaysme*. Walaupun *MM*, *D*, dan *Sn* juga menggambarkan hubungan homoseksual (*gay*), keberadaannya tidak ideologis, apalagi kedua novel tersebut dapat dikatakan lebih banyak menggambarkan hubungan seks heteroseksual.

Digambarkannya hubungan homoseksual yang terdapat dalam *GTSL*, *Tr*, dan *L* dapat dianggap merefleksikan pandangan feminisme radikal. Feminisme radikal mendasarkan pada suatu tesis bahwa penindasan terhadap perempuan berakar pada ideologi patriarki sebagai tata nilai dan otoritas utama yang mengatur hubungan laki-laki dan perempuan secara umum, yang menjadi akar penindasan perempuan. Perhatian utama aliran ini adalah kampanye menentang “kekerasan seksual” eksploitasi perempuan secara seksual dari dalam pornografi. Di samping itu, aliran ini juga menganjurkan gaya hidup lesbian karena dengan cara ini perempuan dapat terlepas dari penindasan kaum laki-laki (Dzuhayatin, 1998:16-17).

Dalam *GTSL* tampak jelas bagaimana posisi kedua perempuan lesbi (Paria dan Rie) harus berperang melawan kekuasaan keluarga dan lingkungannya, yang merupakan representasi dominasi patriarki. Ketika akhirnya Paria kembali kepada Rie, tampak bahwa dia dengan tegar melawan dominasi patriarki, yang disimbolkan melalui sosok dan kekuasaan ayahnya, seperti dapat dibaca pada bagian berikut:

Kekasihku menanti dan masih menantiku.

Sebelum pesawat take-off, meski hanya di dalam hati aku masih sempat mengucapkan sepenggal kalimat untuk laki-laki tua yang mencintaiku dengan tulus kasih seorang bapa. Yang menembang untukku samudra kasihnya untukku. Bapak yang karena

cintanya aku memahami makna sesungguhnya dari hidup ini.

“Dalem wangsul bapak. Pergi ke rumah tempat saya merasakan cinta dan senyuman yang tulus. Nyuwun pangapunten bapak.”

Demikian pula ketika Shakuntala dalam *L*, menghibur kekecewaan Laila yang diingkari laki-laki (Sihar), sejajar dengan pandangan feminisme radikal yang juga menganjurkan gaya hidup lesbian karena dengan cara ini perempuan dapat terlepas dari penindasan kaum laki-laki. Untuk memahami keberadaan gaya hidup lesbianisme yang dianut Shakuntala dan dijadikan solusi bagi masalah Laila yang dikecewakan laki-laki, di dalam novel *Sm* dapat ditemukan karakter Shakuntala yang secara konsisten melakukan perlawanan terhadap ideologi patriarki, seperti tampak pada kutipan berikut:

“Nama saya Shakuntala. Orang Jawa tak punya nama keluarga.”

“Anda memiliki ayah, bukan?”

“Alangkah indahnya kalau tak punya.”

“Gunakan nama ayahmu,” kata wanita di loket itu.

“Dan mengapa saya harus memakainya?”

“Formulir harus diisi.”

Aku pun marah. “Nonya. Anda beragama Kristen bukan? Saya tidak, tapi saya belajar dari sekolah Katolik. Yesus tidak mempunyai ayah. Kenapa orang harus memakai nama ayah?”

Lalu aku tidak jadi memohon visa. Kenapa ayahku harus tetap memiliki sebagian dari diriku?

(Sm, h. 137)

Ketika berhubungan dengan Galih, sebagai seorang perempuan Raras dalam *Tr* tidak pernah dapat menikmati posisi sebagai subjek, tetapi malah bertindak sebagai seorang pengamat. Dengan detail dia amati apa yang akan dilakukan Galih kepadanya, seperti tampak sebagai berikut:

Dapat kurasakan tubuhnya.

Wajahnya dekat sekali.

Lalu aku dapat merasakan pipi yang menempel di wajah lelah, kelenjar minyak telah memproduksi hasilnya. Debu yang beterbangan pun pasti bercampur di permukaannya, hanya saja tak kasat mata. Aku dapat merasakan bau napasnya dan bau badan keluar dengan khas sendiri-sendiri. Enzim mulut dan kelenjar keringat bercampur dengan deodoran.

(Tr, h. 122).

Karena tidak dapat menikmati hubungan seksnya dengan Galih, posisi Raras malah berubah menjadi objek seks Galih, yang dapat perspektif feminisme dianggap sebagai objek dominasi patriarki. Apalagi ketika akibat hubungan seks dengan Galih, Raras kemudian hamil. Dia pun tersiksa dan menolak calon anaknya sendiri dengan mengaborsinya.

D. HOMOSEKSUAL DALAM SASTRA DAN EKSISTENSI HOMOSEKS DI INDONESIA

Di samping dapat dipahami dalam perspektif feminisme, fenomena homoseksual dalam sejumlah novel tersebut berusaha merefleksikan realitas yang terjadi dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan eksistensi kehidupan homoseksual di Indonesia. Seperti yang diuraikan Anderson (dalam Oetomo, 2003), juga Oetomo (2003) bahwa realitas homoseksual di Indonesia sudah ada sejak masa lampau sampai sekarang. Bahkan, pada sejumlah daerah di Indonesia seperti Aceh, Minangkabau, Ponorogo, Madura, Jawa eksistensi homoseksual merupakan bagian yang tak terpisahkan dari konstruksi budaya masyarakatnya (Oetomo, 2003: 1-70). Oetomo (2003:30), misalnya menunjukkan bahwa dalam masyarakat Minangkabau tradisional dikenal hubungan antara laki-laki dewasa dan remaja. Laki-laki dewasa tersebut disebut *induk jawi* (harfiah berarti 'induk lembu', dan si remaja pasangannya dinamakan *anak jawi*. Menurut

informasi yang didapatkan Oetomo (2003:31) dari respondennya, pola seperti itu ada di surau atau dalam hubungan guru-murid dalam ilmu silat. Tradisi tersebut juga ada di Ponorogo, Jawa Timur dalam kehidupan *warok*, orang sakti, yang memiliki hubungan dengan remaja sesama jenis pasangannya, yang disebut *gemplak*, yang diperlakukannya sebagai pengganti pasangan lawan jenis.

Keberadaan kaum homoseksual di Indonesia tidak dapat dilepaskan dengan adanya organisasi (paguyuban) yang menghimpun kaum *lesbian* dan *gay* di Indonesia. Seperti diuraikan oleh Dede Oetomo (2003: 46), salah seorang pendiri paguyuban *gay* Indonesia pertama, Lambda Indonesia (LI) dan sekarang menjadi anggota Dewan Pembina Yayasan Gaya Nusantara, paguyuban *gay* pertama kali didirikan 1 Maret 1982 dengan nama Lambda Indonesia (LI) dengan buletannya *Gaya Hidup Ceria*, yang terbit hingga akhir 1984. Selanjutnya, awal tahun 1985 di Yogyakarta muncul Persaudaraan *Gay* Yogyakarta (PYG), yang memiliki buletin *Jaka*, yang khusus untuk laki-laki. Pada tahun 1988 bubar dan memperluas ruang lingkungannya secara nasional dengan nama *Indonesian Gay Society (GS)*. November 1987 muncul Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN) yang menerbitkan buku *Gaya Nusantara*. Sebagai organisasi dengan anggota komunitas tertentu, eksistensi mereka didukung oleh keterlibatan kaum *gay* dan *lesbian* dalam mengikuti dan menyelenggarakan konferensi dan kongres *gay* dan *lesbian* dalam lingkup nasional maupun transnasional, seperti Konferensi Regional Asia ILGA II di Tokyo 19-20 November 1988, Kongres Lesbian dan Gay Indonesia (KLG I (1983), LGI II (1985), KLG I III (1997) (Oetomo, 2003:283). Di samping itu, terbitnya buku *Mamberi Suara pada yang Bisu* (2001 dan mengalami cetak ulang 2003) karya Dede Oetomo, yang memuat sejumlah artikel dan hasil kajiannya tentang kehidupan homoseksual menunjukkan fenomena dan eksistensi kaum homoseksual Indonesia yang tidak dapat dipandang dengan sebelah mata.

E. PENUTUP

Penggambaran fenomena homoseksual dalam sejumlah novel yang dikaji yang memiliki hubungan dengan kecenderungan yang terjadi dalam realitas, serta aliran feminisme radikal yang berpengaruh terhadap kreatifitas sejumlah sastrawan Indonesia menunjukkan adanya hubungan antara karya sastra, dengan realitas, dan aliran pemikiran yang hidup dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan refleksi dari realitas yang ada dalam masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa munculnya fenomena homoseksual dalam enam buah novel yang dikaji merefleksikan kenyataan yang ada. Bahkan, novel *GTLS*, *Tr*, dan *L* ada kecenderungan membela eksistensi kaum homoseksual.

Akhirnya perlu dikemukakan bahwa keenam novel yang diamati tersebut hanya merupakan sample dari novel lain yang belum sempat dijamah. Artinya, data tentang fenomena homoseksual dalam sastra Indonesia masih dapat diperpanjang dengan karya-karya lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict. 2003. "Dari Tjentini Sampai Gaya Nusantara," dalam Dede Oetomo, *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta: Pustaka Marwa. Cetakan ke-2.
- Dee. 2001. *Supernova*. Bandung: Trueede Books.
- Dzuhayatin, Siti Nuraini. 1998. "Ideologi Pembebasan Perempuan: Perspektif Feminisme dan Islam," dalam Binar, Ed. *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Pustaka Cidesindo bekerja sama dengan Universitas Islam Indonesia dan Yayasan IPPSDM.
- Herlinatiens. 2003. *Garis Tepi Seorang Lesbian*. Yogyakarta: Galang Press.

- Kumala, Ratih. 2004. *Tabularasa*. Jakarta: Grasindo.
- Oetomo, Dede. 2003. *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta: Pustaka Marwa. Cetakan ke-2.
- Sartika, Dewi. 2004. *Dadaisme*. Yogyakarta: Mahatari.
- Sadarjoen, Sawitri Supardi. 2006. "Deviasi Seksual, dari Incets hingga Sadisme," *Kompas*, 22 Februari.
- Utami, Ayu. 2003. *Saman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Cet. Ke-22 (Cet. Pertama, 1998).
- _____. 2001. *Larung*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Yusuf, Nova Riyanti. 2003. *Mahadewa-mahadewi*. Jakarta: Sentra Kreasi Inti.